

**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU
BERPACARAN SEHAT PADA REMAJA MADRASAH ALIYAH NEGERI
(MAN) DI KABUPATEN PEMALANG**

Qonita Zahroh
15010114120017
Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan perilaku berpacaran yang sehat pada remaja di Madrasah Aliyah Negeri (MAN). Pacaran sehat adalah upaya pengenalan karakter seseorang yang dicintai untuk menemukan kesesuaian atau tidak kesesuaian menjadi pasangan hidup sesuai ajaran Islam. Religiusitas mencakup pengetahuan, keyakinan, penghayatan, pelaksanaan ibadah dan perilaku individu yang diamalkan secara sadar. Religiusitas yang dimiliki remaja memiliki pengaruh terhadap pengendalian diri sehingga remaja akan cenderung menjunjung tinggi nilai dan norma agama serta mencegah terjadinya tindakan amoral. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 30 kelas (1144 siswa) dengan sampel penelitian sebanyak 8 kelas (282 siswa). Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *convenience sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah skala religiusitas (22 aitem, $\alpha=0.867$) dan perilaku berpacaran sehat (31 aitem, $\alpha=0.827$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan perilaku berpacaran sehat sebesar $r=0.242$; dengan $p=0.000$ ($p>0,01$). Religiusitas memberikan sumbangan efektif sebesar 5.8% terhadap perilaku berpacaran sehat pada remaja MAN.

Kata Kunci : *religiusitas, perilaku berpacaran sehat, Madrasah Aliyah Negeri (MAN)*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan individu yang sedang mengalami masa pertumbuhan atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa tersebut terjadi perkembangan secara fisik, psikologis, dan sosioemosional yang ditandai dengan memunculkan tanda-tanda seksual sekunder untuk pertama kalinya sampai dengan mencapai pubertas (Santrock, 2007; Sarwono, 2011; Papalia, 2008). Menurut Hurlock (2004) salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi seorang remaja adalah menjalin hubungan dengan lawan jenis, remaja harus mempersiapkan diri untuk mendapatkan pasangan hidup.

Menurut Knight (2004) pacaran adalah persatuan atau perencanaan antar lawan jenis dan saling tertarik. Menurut Tucker (2004) pacaran dimulai dari berkenalan, berteman dan kemudian pacaran. Pacaran atau *dating* diartikan sebagai interaksi "*saling*" (*dyadic*), termasuk di dalamnya adalah bertemu untuk berinteraksi dan melakukan aktivitas bersama dengan keinginan secara eksplisit atau implisit untuk meneruskan hubungan tentang status hubungannya tersebut (Straus, 2004).

Santrock (2007) menjelaskan bahwa remaja mulai menjalin hubungan pacaran pada usia 14 sampai 15 tahun. Rata rata remaja putri bahkan sudah mulai berpacaran pada usia 13 tahun. Perilaku pacaran pada remaja bervariasi mulai dari kegiatan yang menyenangkan dan nonseksual hingga keterlibatan seksual.

Menurut Arifin (2002) beberapa dampak positif pacaran bagi remaja, antara lain :

- a. Perilaku berpacaran dapat menjadi motivasi siswa untuk lebih meningkatkan prestasi belajar.
- b. Pola interaksi dalam pacaran banyak melibatkan interaksi dengan orang lain sehingga dapat memperluas pergaulan.
- c. Pacaran dapat menjadi produktif, apabila aktivitas saat berpacaran dilakukan dengan hal yang bermanfaat.
- d. Hubungan emosional saling mengasihi, menyayangi, dan menghormati yang terbentuk dalam pacaran dapat menimbulkan perasaan aman, nyaman, serta terlindungi.

Dampak negatif dari pacaran bagi remaja, antara lain:

- a. Prestasi sekolah dapat menurun apabila pacaran dapat menghilangkan konsentrasi belajar.
- b. Pergaulan sosial, jika pola interaksi dalam pacaran hanya melakukan kegiatan berdua sehingga pergaulan semakin menyempit.
- c. Keterkaitan pacaran yang disertai seks. Berawal sebagai tanda atau ungkapan kasih sayang, namun akan sulit membedakan rasa sayang dan nafsu. Oleh sebab itu perlu upaya kuat untuk saling membatasi diri agar tidak melakukan perilaku seks berlebihan

- d. Penuh masalah dan dapat berakibat stres, jika remaja tidak mempunyai tujuan dan komitmen yang jelas dalam berpacaran, maka akan memicu stres dan frustrasi apabila sulit untuk mengatasi masalahnya.
- e. Kebebasan pribadi berkurang, interaksi yang terjadi dalam pacaran menyebabkan ruang dan waktu untuk pribadi menjadi lebih terbatas, karena lebih banyak menghabiskan waktu untuk bersama dengan pacar.

Menurut hasil tanya jawab keagamaan dalam forum Pustaka Ilmu Sunni Salafiyah dalam bukunya (2015) manusia adalah makhluk sosial yang mendambakan hidup damai dan harmonis sehingga normal apabila manusia mengalami ketertarikan dengan lawan jenisnya. Motivasi untuk bisa mengenal karakter, menyamakan pandangan hidup dan alasan lain seringkali dijadikan alasan untuk melakukan pacaran. Cinta dalam Islam tidak dilarang karena berada diluar kendali manusia. Cinta merupakan anugerah yang harus disyukuri dengan mengekspresikan dan membinanya sesuai dengan norma agama. Islam telah mengatur hubungan manusia secara vertikal (Hablum min Allaah) maupun horizontal (Hablum min An Naas).

Ketertarikan seseorang antar dua jenis kelamin yang berbeda merupakan panggilan fitrah, dan Islam berusaha membawanya berjalan di jalan yang benar. Islam tidak mengenal hubungan pra-pernikahan semisal pacaran dan pertunangan. Hubungan ini bukan malah mengenalkan dua insan tetapi malah merusak dua insan. Oleh karena itu, apabila saling jatuh cinta, maka pria hendaknya mendatangi walinya dan menikahlah. Namun apabila belum siap, persiapkan diri dahulu dalam diam. Sebab pernikahan dalam Islam adalah jalan untuk

menyalurkan cinta dengan bertanggung jawab dan penuh komitmen. Pernikahan dalam Islam tidak dianggap sulit, namun Islam tidak pula memudahkan pernikahan sehingga bisa dipandang sebelah mata dan seenaknya (Az-Za'Balawi, 2007).

Menurut Abdurrahman (2012) dalam Islam cinta kepada lawan jenis hanya ada dalam wujud ikatan formal, namun dalam konsep Islam cinta kepada lawan jenis hanya dibenarkan apabila hubungan antara pria dan wanita sudah jelas sesuai ajaran Islam. Sebelum adanya ikatan tersebut maka pada hakikatnya bukan sebuah cinta, melainkan nafsu syahwat dan ketertarikan sesaat. Dalam Islam, hanya hubungan suami istri sajalah yang membolehkan terjadinya kontak-kontak yang mengarah kepada aktivitas seksual. Baik itu sentuhan, berpegangan, mencium dan juga hubungan seks. Sedangkan di luar nikah, Islam tidak pernah membenarkan semua itu. Dalam agama Islam dijelaskan sesuatu yang mendekati perbuatan zina itu haram. Zina menurut Islam adalah persetubuhan yang dilakukan oleh pasangan yang tidak terikat perkawinan yang sah.

Macam-macam zina menurut Abdurrahman (2012) yaitu :

- a. Zina Ain (zina mata), yaitu memandang lawan jenis dengan perasaan senang.
- b. Zina Lisan (zina ucapan), yakni berbicara kepada lawan jenis dengan perasaan senang.
- c. Zina hati (zina qolbi), yakni memikirkan atau menghayalkan lawan jenis dengan perasaan senang kepadanya.

- d. Zina tangan, yakni memegang lawan jenis dengan perasaan senang kepadanya. Termasuk dalam kategori zina tangan adalah cengkeraman yang bernafsu atau memeluk.
- e. Zina kaki, yakni berjalan ke tempat dimana ia berniat melakukan perbuatan zina.
- f. Zina pikiran, yakni menghayalkan bersenggama dengan orang lain.

Istilah pacaran secara harfiah tidak dikenal dalam Islam. Konotasi dari kata pacaran tersebut mengarah pada hubungan pra nikah yang lebih intim dari sekedar saling mengenal antar lawan jenis. Islam tidak mengenal konsep pacaran namun dalam Islam lebih mengenal istilah ta'aruf. Menurut Thobroni&Aliyah (2010) ta'aruf dalam Islam berarti proses pengenalan dan pendekatan antara laki-laki maupun perempuan terhadap calon pasangan yang dilakukan sesuai syariat Islam sebelum melangsungkan pernikahan. Tujuan dari ta'aruf adalah mengetahui kriteria calon pasangan. Ta'aruf tidak bisa disamakan dengan pacaran yang orientasinya hanya sesaat. Proses komunikasi melalui media sosial dalam ta'aruf juga dilakukan seminimal mungkin. Pertemuan antara laki-laki dan perempuan juga dilakukan apabila diperlukan dan diharuskan mengajak serta mahram nya.

Menurut survei kesehatan reproduksi remaja Indonesia yang dilakukan oleh BKKBN pada tahun 2012 sebanyak 85% remaja mengaku sudah pernah berpacaran dan 30% remaja sudah pernah meraba anggota tubuh pasangan dalam berpacaran. Beberapa perilaku berpacaran remaja yang sangat mengkhawatirkan yaitu meraba atau merangsang pasangannya (29,5% remaja pria dan 6,2% remaja wanita), berciuman bibir (48,1% remaja pria dan 29,3% remaja wanita),

berpegangan tangan (79,6% remaja pria dan 71,6% remaja wanita). Dalam survei tersebut menunjukkan bahwa usia berpacaran pada remaja pertama kali yaitu usia 15-17 tahun (45,3% remaja pria dan 47,0% remaja wanita).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Christensen (n.d.) tentang evaluasi perilaku berpacaran pada siswa SMA di Amerika Serikat menunjukkan bahwa dari 200 subjek 84 subjek menganggap jika ciuman adalah hal yang biasa dilakukan saat berpacaran. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hays (2011) tentang hubungan berpacaran dan kekerasan dalam berpacaran pada remaja di Amerika Serikat menunjukkan bahwa terdapat kencan yang sehat dan kencan yang tidak sehat. Kencan yang sehat termasuk diantaranya adalah sikap saling percaya, jujur, dan saling mengasihi satu sama lain, sedangkan kencan yang tidak sehat yaitu terdapat unsur kekerasan baik secara fisik maupun seksual yang terjadi saat berpacaran. Menurut hasil penelitian yang dilakukan Carter & Williams (2016) tentang persepsi masa pubertas pada kelompok sebaya dan perilaku berpacaran pada remaja perempuan di Amerika Serikat tingkat pertama di sebuah Universitas di Michigan bahwa remaja sudah mulai berpacaran sejak memasuki usia 10-13 tahun, dalam penelitian ini faktor pubertas berpotensi memengaruhi perilaku berpacaran pada remaja.

Menurut hasil penelitian Indrayani (2016) tentang perilaku berpacaran pada remaja usia 13-18 tahun di desa Batubelah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar, perilaku berpacaran remaja sudah mulai mengkhawatirkan dan mengarah pada perilaku berisiko seperti berpegangan tangan, berciuman, berpelukan, dan berhubungan intim bahkan hamil diluar nikah. Teman sebaya menjadi faktor

terpenting terjadinya perilaku pacaran pada remaja. Remaja mengenal, mengetahui dan mencoba untuk berpacaran karena dipengaruhi oleh teman sebaya. Teman sebaya bahkan mendorong dan mengajak para remaja untuk berpacaran dengan menceritakan kesenangan pengalaman pacaran. Pengawasan dan kontrol masyarakat juga mendukung remaja untuk berpacaran. Kurangnya pengawasan dan larangan orangtua dan masyarakat agar tidak berpacaran semakin mendorong remaja untuk berpacaran. Pengawasan yang tidak terkontrol dari orangtua dan masyarakat menyebabkan remaja lebih mudah mengambil keputusan untuk berpacaran.

Dukungan teman sebaya dalam kehidupan sehari-hari pada remaja akan berdampak bagi kehidupan remaja itu sendiri. Interaksi dengan teman sebaya dapat membawa remaja terlibat kenakalan remaja seperti pacaran. Remaja membutuhkan informasi tentang perubahan yang terjadi pada dirinya, namun remaja seringkali merasa tidak nyaman membicarakan mengenai masalah seksual dengan orangtua maupun guru BK. Keadaan tersebut dibuktikan dari penelitian yang dilakukan oleh Sulistiowati (2015) tentang hubungan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku pacaran pada remaja.

Dalam pendidikan di Indonesia, terdapat dua tipe sekolah yaitu sekolah umum dan sekolah berbasis agama. Perbedaan dari dua sekolah ini adalah pada muatan pelajaran agama dalam kurikulumnya. Sekolah berbasis agama lebih menitik beratkan pada agama yaitu dengan memberikan muatan pelajaran agama yang lebih banyak sedangkan sekolah umum hanya menjadikan agama sebagai

salah satu mata pelajaran saja dan hanya diberikan selama dua jam dalam satu minggu.

Pendidikan madrasah lahir sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan peserta didik sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional serta peraturan pemerintah sebagai pelaksanaannya, dijelaskan bahwa pendidikan Madrasah khususnya Aliyah (MA) merupakan bagian dari system pendidikan nasional yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama yaitu; dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan siswa dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian.

Penyelenggaraan pendidikan Madrasah Aliyah (MA) setingkat dengan pendidikan umum bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan demokratis, menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki dan etos budaya kerja, dan dapat memasuki dunia kerja atau dapat mengikuti pendidikan lebih lanjut. Dengan kata lain tujuan pendidikan Madrasah Aliyah (MA) adalah memproduksi lulusan yang bisa masuk ke perguruan tinggi umum dan agama serta dapat diterima bekerja sesuai dengan kebutuhan pasar.

Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran di MAN Pemalang sama seperti sekolah umum lainnya, namun pendidikan agama yang diberikan di MAN

Pemalang lebih banyak seperti mata pelajaran Alquran Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam, Aqidah Akhlaq, Bahasa Arab, dan Fiqih yang tidak didapatkan di sekolah umum. Penerapan dari pendidikan agama yang diberikan dalam MAN Pemalang antara lain terwujud pada saat akan dimulai pembelajaran yaitu para siswa diwajibkan membaca asmaul husna setiap hari dan surat yaasin pada setiap hari Jumat. Pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah serta sholat sunah dhuha di MAN Pemalang juga diterapkan.

Kurikulum dan proses pembelajaran yang digunakan dalam MAN Pemalang, bertolak belakang dengan kasus yang ditemukan yaitu terdapat siswa yang hamil diluar nikah. Menurut data yang bersumber dari hasil wawancara kepada 12 siswa MAN Pemalang, pada angkatan 2013 terdapat satu siswa, angkatan 2014 terdapat dua siswa, dan pada angkatan 2016 terdapat satu siswa yang hamil diluar nikah.

Sekolah dengan latar belakang sekolah umum tidak memiliki perbedaan religiusitas dengan sekolah berlatar belakang agama. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2003) tentang perilaku moral dan religiusitas siswa berlatar belakang pendidikan umum dan agama di SMPN 2 Bantul dan MTsN Gondoluwung Bantul, menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan religiusitas antara siswa dengan latar belakang sekolah umum dan siswa dengan latar belakang sekolah agama. Faktor kuantitas pemberian materi pelajaran agama tidak mempengaruhi kualitas keagamaan para siswa dimana siswa yang berlatar belakang sekolah agama mendapat pelajaran agama lebih banyak dibandingkan sekolah umum.

Menurut Nashori (2008) religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, serta seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianut. Ancok dan Nashori (2011) mengungkapkan bahwa religiusitas memiliki lima dimensi, pertama akidah, yaitu tingkat keyakinan seorang muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agama Islam. Kedua syariah, yaitu tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintahkan dan dianjurkan dalam agama Islam. Ketiga akhlak, yaitu tingkat perilaku seorang muslim berdasarkan ajaran-ajaran agama Islam, bagaimana berealisasi dengan dunia beserta isinya. Keempat pengetahuan agama, yaitu tingkat pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agama Islam, sebagaimana termuat dalam Alquran. Kelima penghayatan, yaitu mengalami perasaan-perasaan dalam menjalankan aktivitas beragama dalam agama Islam. Konsep dimensi-dimensi religisuitas yang diungkapkan Ancok dan Nashori (2011), menggambarkan konsep religisuitas menurut agama Islam.

Remaja yang memiliki religiusitas tinggi bukan berarti lepas dari aksi kenakalan remaja. Keadaan tersebut dibuktikan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nisya (2012) tentang religiusitas, kecerdasan emosional, dan kenakalan remaja di SMP N 7 kota Kediri.

Reza (2013) dalam penelitiannya tentang hubungan antara religiusitas dengan moralitas pada remaja di Madrasah Aliyah Pondok Pesanteren kota Palembang, religiusitas pada remaja diwujudkan melalui intensitas dari serangkaian pelaksanaan ibadah. Tingkat pemahaman terhadap pelaksanaan

ibadah pada remaja akan saling berhubungan dengan tingkat pemahaman norma dan nilai moral pada remaja, apabila dipahami dengan kesungguhan hati nurani.

Hasil penelitian Umasugi (2013) tentang hubungan antara regulasi emosi dan religiusitas dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja kelas XI SMA N 5 Yogyakarta, menunjukkan bahwa semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah kecenderungan perilaku *bullying*, sebaliknya semakin rendah religiusitas maka semakin tinggi kecenderungan perilaku *bullying*. Religiusitas akan mencegah remaja melakukan perilaku yang menyimpang.

Dalam penelitian Aviyah & Farid (2014) mengenai religiusitas, kontrol diri, dan kenakalan remaja di SMA N 1 Bancar dan SMA N 1 Jatirogo menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dan kontrol diri dengan kenakalan remaja. Kenakalan remaja adalah kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain yang dilakukan remaja rentang usia 13–17 tahun. Kenakalan pada remaja mengindikasikan bahwa remaja tersebut memiliki tingkat religiusitas dan kontrol diri yang rendah.

Berdasarkan penelitian Afiatin (2016) tentang religiusitas remaja: studi tentang kehidupan beragama di Daerah Istimewa Yogyakarta pada pelajar SMP dan atau SMA negeri dan swasta Islam, dampak religiusitas kehidupan beragama belum dirasakan sebagai kebutuhan pokok yang terinternalisasi dalam pribadi remaja. Sebagian besar remaja yang melakukan ritual agama semata-mata didasari oleh kewajiban yang harus dilakukan dan juga takut terkena sangsi dari orangtua. Tetapi belum dirasakan sebagai kebutuhan psikis dan spiritual.

Hasil perhitungan statistik dari penelitian Indrastuti & Rustam (n.d.) tentang religiusitas dan sikap terhadap perilaku seks bebas siswa kelas 1 dan 2 di SMA “X” Semarang, diketahui bahwa sumbangan efektif antara religiusitas terhadap sikap remaja terhadap perilaku seks bebas sebesar 16,64%. Nilai tersebut memiliki arti bahwa religiusitas memiliki kontribusi sebesar 16,64% terhadap sikap remaja terhadap perilaku seks bebas, sedangkan sisanya sebesar 83,36% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang ada, fenomena perilaku berpacaran yang sehat dan tidak sehat masih cukup menarik apabila ditinjau dari religiusitas remaja. Penulis ingin melihat apakah religiusitas akan mempengaruhi perilaku berpacaran sehat pada remaja khususnya siswa di MAN.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang diajukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara religiusitas dengan perilaku berpacaran sehat pada remaja?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak diperoleh dari penelitian ini untuk menjawab pertanyaan yang diajukan di rumusan masalah yaitu mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara religiusitas dengan perilaku berpacaran sehat pada remaja Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Pematang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada bidang psikologi sosial dan psikologi perkembangan khususnya mengenai perilaku berpacaran sehat pada remaja maupun religiusitas pada remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa dan Siswi MAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan antara religiusitas dengan perilaku berpacaran sehat pada remaja

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai religiusitas dalam hubungannya dengan perilaku berpacaran sehat pada remaja agar dapat memberikan pembelajaran mengenai akhlak dan akidah kepada para siswa sehingga dapat mewujudkan peserta didik yang religius.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan variabel yang sama ataupun berbeda.